



PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA KELAS VII DI SMP NEGERI 15 SEMARANG

Nur Aji Ningrum✉, Noviani Achmad Putri✉

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: April 2024

Direvisi: Juni 2024

Diterima: Juni 2024

Keywords:

Values; Multicultural;

Social Studies Learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi faktual pendidikan multikultural, strategi penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS, faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diverifikasi menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber dengan analisis data model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penanaman nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran IPS pada materi yang mengandung muatan nilai-nilai multikultural. (2) Strategi penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan dengan dua tataran yaitu, melalui proses dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dengan materi IPS yang mengandung wawasan keragaman, dan wawasan sosial berdasarkan tema multikultural. Pembelajaran luar kelas melalui program Agen Perubahan dan Kegiatan P5. Pedoman nilai-nilai multikultural di analisis menggunakan teori belajar sosial oleh Albert Bandura. (3) Faktor penghambat yaitu kurangnya dukungan, media pembelajaran yang belum memadai, sumber daya guru yang belum memadai, serta program-program yang perlu untuk ditingkatkan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the factual condition of multicultural education, the strategy of cultivating multicultural values in social studies learning as well as, supporting and inhibiting factors in the process of cultivating multicultural values in social studies learning at SMP Negeri 15 Semarang. This research uses qualitative methods, data collection is done through observation, interviews, and documentation. Data validity was verified using triangulation techniques of methods and sources with data analysis of interactive analysis models. The results showed that (1) the cultivation of multicultural values is integrated in social studies learning on materials that contain multicultural values. (2) The strategy of cultivating multicultural values is done with two levels, namely, through the process and implementation of learning in the classroom with social studies materials containing diversity insights, and social insights based on multicultural themes. Learning outside the classroom through the Agent of Change program and P5 activities. The multicultural values guidelines are analyzed using Albert Bandura's social learning theory. (3) Inhibiting factors are lack of support, inadequate learning media, inadequate teacher resources, and programs that need to be improved.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

E-ISSN

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 2 FISIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nurajining11@gmail.com; noviani.ips@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk sudah bukan hal baru lagi, keadaan ini dipandang dari berbagai latar belakang suku bangsa, sosial-budaya, dan agama. Indonesia berdasarkan sensus BPS, memiliki 300 kelompok etnis atau suku bangsa atau lebih tepatnya 1.340 suku bangsa dan lebih dari 718 bahasa daerah yang digunakan. Indonesia di samping memiliki keragaman budaya juga memiliki keragaman agama meliputi enam agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Kong Hu Chu, serta memiliki berbagai kepercayaan seperti Kejawan (Jawa), Permalim (Suku Batak), Buhun (Jawa Barat), Marapu (Pulau Sumba), Aluk Todolo (Tana Toraja), Kaharingan (Kalimantan), Sunda Wiwitan (Banten), Naurus (Maluku), dan berbagai macam kepercayaan lain yang tersebar pada berbagai suku di Indonesia. Keragaman tersebut diakui atau tidak dapat menimbulkan berbagai persoalan yang seperti saat ini dihadapi oleh Indonesia. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, hingga hilangnya rasa kemanusiaan (Yaqin, 2005).

Pendidikan multikultural pada dasarnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak dengan latar belakang sosial budaya yang beragam selain itu, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Pendidikan Multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan bedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Pendidikan multikultural dengan demikian merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan

persamaan hak bagi setiap kelompok (Mahfud, 2006).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mencakup tentang masyarakat, budaya, dan hubungan antar bangsa sehingga memiliki potensi dalam mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai multikultural. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam lingkungan ini diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai keragaman budaya dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya serta untuk membangun kepedulian sosial dan mengurangi konflik antarbudaya di lingkungan sekolah. Penerapan pembelajaran IPS yang memperhatikan perbedaan individu dalam kelas diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan multikultural bagi peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Semarang berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Waka Kepala Sekolah bidang kurikulum dan akademik, bahwa peserta didik di SMP Negeri 15 Semarang terdiri dari 900 peserta didik dengan 306 peserta didik kelas VII, 296 peserta didik kelas VIII, dan 298 peserta didik kelas IX serta, 373 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 527 peserta didik berjenis kelamin perempuan, di SMP Negeri 15 Semarang beraneka ragam. peneliti juga menemukan adanya beberapa permasalahan di SMP Negeri 15 Semarang di antaranya, isu isolasi sosial, dan bullying di dalam lingkungan sekolah. Isu isolasi sosial, berdasarkan observasi dan penelitian yang peneliti lakukan bahwa di lingkungan SMP Negeri 15 Semarang memisahkan kelas berdasarkan minat dan bakat peserta didik, permasalahan muncul karena peneliti menemukan bahwa terdapat kelas yang justru peserta didik dengan latar belakang agama minoritas di pisahkan dengan peserta didik mayoritas.

Kelas dengan jumlah 34 peserta didik ini di pisahkan dari kelas lain dengan tujuan untuk mempermudah proses pergantian kelas apabila akan di laksanakan pembelajaran agama, namun hal tersebut bukan menjadi jawaban dari

permasalahan yang muncul sebab terdapat dua peserta didik yang beragama mayoritas di kelas tersebut yang otomatis terpisahkan ketika pergantian kelas. Isu isolasi sosial ini walaupun tidak menimbulkan permasalahan di lingkungan sekolah, namun mengakibatkan adanya kerenggangan di antara peserta didik yang dipisahkan dengan kelas lain dan tentunya akan menjadikan munculnya kesulitan peserta didik untuk berintegrasi di dalam lingkungan sekolah. SMP Negeri 15 Semarang saat ini sedang gencar untuk menindak mengenai permasalahan perbullyan di dalam lingkungan sekolah. Permasalahan bullying yang terjadi, muncul karena adanya perbedaan kelas sosial peserta didik dan tidak adanya kesepahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan di antara peserta didik, hal ini apabila tidak diselesaikan maka akan memunculkan dampak negatif terhadap peserta didik. Permasalahan bullying ini juga muncul akibat adanya pemisahan kelas minoritas dengan mayoritas, walaupun tidak ada diskriminasi antar peserta didik namun terdapat permasalahan di mana terjadi bullying akibat kelas sosial yang ada. Berbagai macam permasalahan yang muncul akibat tidak adanya pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural tentunya akan mengubah lanskap pendidikan di Indonesia saat ini, khususnya di SMP Negeri 15 Semarang.

SMP Negeri 15 Semarang memiliki program “Agen Perubahan” yang didalamnya terdapat modul serta kolaborasi dengan mata pembelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 15 Semarang. Program Agen Perubahan ini adalah tempat untuk mewadahi peserta didik dalam mencegah perbullyan di lingkungan sekolah, serta mengenalkan pentingnya keberagaman pada peserta didik dengan menggunakan modul atau disebut sebagai “Program Roots” pada setiap pertemuannya. Agen Perubahan memfasilitasi peserta didik untuk lebih mengenal mengenai pentingnya menghargai keberagaman.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, memiliki peluang untuk menjadi alat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural, dalam penelitian ini nilai-nilai multikultural yang

tepat untuk diterapkan yaitu nilai toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekeluargaan/persaudaraan dan nilai keadilan. (Nugraha & Salam, 2021). Nilai-nilai ini dipilih berdasarkan permasalahan yang ada di SMP Negeri 15 Semarang, dan berdasarkan materi IPS yang paling mendasar dan esensial sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu humanisme, pluralisme, dan demokratis serta mencakup topik-topik relevan mengenai permasalahan ini, seperti sejarah, budaya, politik, dan hak asasi manusia. Penggunaan jumlah nilai yang terbatas dalam penelitian ini, memungkinkan peneliti lebih dalam menganalisis setiap nilai multikultural yang ada serta analisis menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial oleh Albert Bandura, sebab dalam penelitian ini fokus utamanya kepada peserta didik di mana dalam pemikiran Albert Bandura bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru meskipun tanpa pengalaman langsung. Nilai-nilai multikultural menjadi hal baru dalam penelitian ini sebab di SMP Negeri 15 Semarang sebagai sekolah yang telah menginternalisasi pendidikan multikultural namun belum terdapat nilai-nilai multikultural yang terinternalisasi ke dalam pembelajaran. Teori ini dipilih karena melalui teori belajar sosial nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Latar penelitian di SMP Negeri 15 Semarang. Fokus penelitian ini mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS pada kelas VII di SMP Negeri 15 Semarang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, data primer berupa hasil wawancara dengan informan utama yaitu guru IPS dan peserta didik kelas VII kemudian informan pendukung yaitu waka kurikulum, ketua agen perubahan dan peserta didik agen perubahan. Data sekunder berupa dokumen pendukung meliputi rencana pembelajaran, buku teks, materi

pembelajaran, modul ajar, hasil belajar peserta didik, laporan evaluasi pembelajaran dan modul pertemuan agen perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Faktual Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 15 Semarang

Pendidikan multikultural merupakan upaya inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Menurut James Banks, pendidikan multikultural merupakan sarana yang efektif untuk menangani isu-isu sensitif seperti etnis, gender, kelas sosial, agama dan seksualitas. Melalui pendidikan ini, banyak peserta didik yang mampu memahami dan mengapresiasi keberagaman dan aspek-aspek terkaitnya dengan cara baru setelah mengikuti kursus dan mengikuti diskusi terbuka tentang permasalahan yang peserta didik hadapi.

Pendidikan multikultural di SMP Negeri 15 Semarang sendiri telah terinternalisasi namun belum ada nilai-nilai multikultural yang tercantum pada visi dan misi sekolah, kondisi sekolah yang memiliki peserta didik beragam, dan program yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal mengenai keberagaman menjadikan SMP Negeri 15 Semarang memiliki peluang untuk perubahan di masa mendatang terhadap pendidikan multikultural.

Tabel 1. Data Agama Peserta Didik SMP Negeri 15 Semarang

No.	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	353	478
2.	Kristen	12	32
3.	Katolik	7	16
4.	Hindu	0	0
5.	Buddha	1	1
Total		373	527

Sumber: Dokumen Operator SMP Negeri 15 Semarang, 2024

SMP Negeri 15 Semarang dalam mendukung terlaksananya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, memfasilitasi peserta didik dengan program yang mengenalkan keberagaman yaitu dengan program Agen Perubahan atau "Program Roots". Tujuan utama dari program ini awalnya adalah untuk mengatasi perundungan di lingkungan sekolah dan sebagai program

langsung dari Dinas untuk mengatasi kekerasan di lingkungan sekolah.

Menurut (Hanum & Raharja, 2011) nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi, nilai demokratisasi, nilai humanisme dan nilai pluralisme, dalam penelitian ini teori nilai-nilai multikultural yang digunakan yaitu oleh (Suryana, 2015) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Salam, 2021) yang membahas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekeluargaan/persaudaraan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai ini diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS yang diintegrasikan ke dalam materi IPS yang relevan membahas mengenai keberagaman.

Peserta didik memahami bahwa masyarakat terdiri dari kelompok etnis, agama dan budaya serta menghargai keberagaman tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial bermasyarakat. Peserta didik memahami dan menyadari pentingnya memperlakukan semua orang secara adil tanpa memandang latar belakang atau identitas masing-masing individu, hal ini tercermin kan dari peserta didik yang berbaur dengan peserta didik ABK begitu juga sebaliknya. Peserta didik juga memahami bahwa pandangan, keyakinan, dan nilai yang berbeda adalah hal yang wajar dan mereka belajar untuk terbuka terhadap ide-ide dan pengalaman yang berbeda dari yang mereka kuasai. Pemahaman mengenai pentingnya bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti masyarakat umum. Peserta didik juga memahami budaya dan ketidakadilan dari prasangka, stereotip, dan diskriminasi serta ikut serta dalam menentang hal-hal tersebut.

Guru IPS memperkuat pemahaman peserta didik dengan membangun pembelajaran yang inklusif dan mendalam. Guru juga melibatkan peserta didik dalam diskusi serta menyoroti nilai-nilai multikultural bukan hanya pada materi pembelajaran di dalam kelas tapi juga pada pembelajaran di luar kelas yang membantu pemahaman peserta didik serta

mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat yang semakin beragam.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII di SMP Negeri 15 Semarang

Teori belajar sosial merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses pengamatan aktivitas sosial dalam lingkungan sekitarnya. Teori Belajar Sosial menurut (Saleh, 2018) dalam (Warini et al., 2023) teori yang menganggap perilaku tidak hanya otomatis dipicu oleh stimulus luar seperti pada teori behavioristik saja, akan tetapi model dan contoh yang telah mendapatkan stimulus dan memberikan respons lengkap dengan pembelajaran sosial dan moral pula. Teori belajar sosial dalam penelitian ini, terjadi ketika individu atau dalam penelitian ini yaitu peserta didik melakukan pengamatan, peniruan dan pemodelan terhadap aktivitas sosial dilingkungannya, oleh karena itu individu harus dapat mengerti dan memahami posisi sebagai pengamat sikap (behavioristik) dan peniruan, dalam hal ini yaitu peniruan dalam hal-hal positif secara langsung.

Berdasarkan penelitian oleh (LESILOLO, 2019) mengenai teori belajar sosial di dalam pembelajaran, bahwa belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Penelitian ini menggambarkan bahwa peserta didik belajar untuk memahami mengenai nilai-nilai multikultural melalui penyaksian cara guru dalam mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu, dalam penelitian ini guru bukan hanya saja sebagai model untuk menerapkan perilaku multikultural namun guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan media pembelajaran secara langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihat secara langsung objek belajarnya sehingga dapat terjadi proses peniruan (*imitation*) sehingga akan memunculkan contoh perilaku kepada peserta didik (*modeling*).

Albert Bandura menerapkan metode belajar dalam teori belajar sosial yang dijelaskan

dalam (LESILOLO, 2019), metode tersebut dapat diintegrasikan pada pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, sebagai berikut: (1) Model perilaku multikultural, guru berperan sebagai model dalam menghadirkan dan mempraktikkan sikap multikultural yang inklusif. Guru dapat memperlihatkan cara berinteraksi dengan beragam budaya serta mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan. (2) Penggunaan materi multikultural, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran IPS yang mencakup berbagai perspektif budaya. Materi yang disajikan dilengkapi dengan media-media pembelajaran yang visualisasi, melalui materi pembelajaran akan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengamati, memahami, dan menghargai kontribusi berbagai kelompok budaya dalam perkembangan masyarakat. Penggunaan materi yang multikultural guru dapat memberikan nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi pembelajaran IPS, meliputi nilai-nilai multikultural oleh (Hanum dan Raharja, 2011) yaitu nilai demokrasi, nilai humanisme dan nilai pluralisme serta Yaya Suryana dalam penelitian (Nugraha & Salam, 2021) yaitu nilai toleransi, nilai kesetaraan/kesamaan, nilai persatuan, nilai kekeluargaan /persaudaraan dan nilai keadilan (3) Kerja sama peserta didik, melalui pembelajaran IPS peserta didik dapat bekerja dalam kelompok, hal ini akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling belajar dan berbagi pandangan mengenai pembelajaran IPS, serta memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikultural. (4) Diskusi, guru memfasilitasi diskusi mengenai isu-isu multikultural yang muncul dalam konteks pembelajaran IPS. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk berbicara mengenai pandangan mereka, pengalaman pribadi, dan pertanyaan mengenai budaya lain. (5) Evaluasi, peserta didik diminta untuk merenungkan pengalaman pembelajaran mereka dan mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai multikultural telah mempengaruhi pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran IPS. Guru berperan dalam

memberikan evaluasi yang berisi umpan balik tentang pemahaman peserta didik terkait isu-isu multikultural.

Pembelajaran dimulai dengan beberapa langkah-langkah penyampaian apresiasi, kegiatan inti dan penutup sesuai dengan modul ajar dalam kurikulum merdeka. Sebagai langkah awal, guru harus menginformasikan capaian pembelajaran dan materi pokok yang akan dipelajari bersama. Peserta didik perlu mengetahui tujuan pembelajaran serta indikator-indikator yang harus dicapai. Selain itu, metode yang akan digunakan juga harus dijelaskan kepada peserta didik, karena dalam pembelajaran IPS ini menggunakan beragam metode, mulai dari penjelasan awal oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik dan memberikan gambaran awal yang diharapkan memicu kemampuan awal dari peserta didik. Tahapan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS, oleh karenanya perangkat pembelajaran yang digunakan apakah mencerminkan wawasan nilai-nilai multikultural serta sejalan dengan konsep teori belajar sosial.

Tujuan Pembelajaran

(Sapriya & Nurdin, 2006) dalam (Hernawan & Resmini, 2015) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri peserta didik. Sejalan dengan pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Semarang, tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pembelajaran yang ada telah menggambarkan pengetahuan tentang keberagaman pada elemen pemahaman konsep dalam capaian pembelajaran dalam kurikulum Merdeka sebagai berikut; *Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya.*

Modul Ajar

Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Prastowo, 2019) dalam (Hasanuddin et al., 2018). Modul ajar yang digunakan di SMP Negeri 15 Semarang sendiri dibuat oleh guru sesuai dengan kurikulum merdeka dan disesuaikan kembali dengan kondisi peserta didik. SMP Negeri 15 Semarang sendiri telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi begitu pula dengan modul ajar nya yaitu pembelajaran berdiferensiasi pada arah proses.

Materi

Materi pembelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik seharusnya mencerminkan nilai-nilai budaya dan memuat pemahaman tentang keragaman, serta harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam dengan permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Materi pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Semarang secara umum memang mempelajari mengenai permasalahan sosial namun belum semua materi IPS mencakup mengenai keberagaman.

Berdasarkan analisis bahwa materi yang berhubungan dengan keberagaman ada pada buku ajar peserta didik Ilmu Pengetahuan Sosial (M.Nursa'ban, 2021), pada tabel berikut:

Tabel 2. Materi Pembelajaran IPS

No.	Tema	Materi
1.	Tema 1 (Keluarga Awal Kehidupan)	Kondisi Wilayah Indonesia Sejarah Lisan Sosialisasi Nilai dan Norma Interaksi Antarwilayah
2.	Tema 2 (Keberagaman Lingkungan Sekitar)	Berkenalan dengan Lingkungan Sekitar
3.	Tema 3 (Potensi Ekonomi Lingkungan)	Perubahan Potensi Sumber Daya Alam

4.	Tema 4 (Pemberdayaan Masyarakat)	Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat
----	-------------------------------------	---

Pendekatan pembelajaran IPS yang berbasis multikultural harus mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan IPS serta karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan harus mencerminkan keragaman budaya, latar belakang, dan pengalaman hidup peserta didik, dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah-masalah sosial yang peserta didik hadapi, serta menghargai perspektif dan nilai-nilai yang berbeda-beda dari masyarakat yang multikultural.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran IPS yang dipilih guru IPS SMP Negeri 15 Semarang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga metode yang digunakan bervariasi, dengan menggunakan beragam metode pembelajaran peserta didik tidak akan mudah bosan dan diberikan kebebasan untuk belajar dan berpikir secara lebih fleksibel.

Berbagai metode ini juga mendukung guru dalam menyampaikan pengetahuan tentang keberagaman dan memecahkan masalah yang muncul dari perbedaan tersebut, sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dengan lebih efektif, sejalan dengan pendapat (Mahfud, 2006:187) menjabarkan bahwa metode yang diterapkan adalah pendekatan demokratis yang dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya menghargai keberagaman dan perbedaan.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 15 Semarang telah bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran dan disesuaikan lagi dengan peserta didik agar memudahkan peserta didik dalam memahami penyampaian materi yang diberikan oleh guru, sejalan dengan teori belajar Albert Bandura dalam (LESILOLO, 2019) bahwa perlu penggunaan beragam teknik penyajian materi untuk menjangkau berbagai tipe pembelajaran.

Evaluasi

Pendidikan multikultural memiliki ciri evaluasi yang ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lain (Mahfud, 2006) Evaluasi pembelajaran yang

dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 15 Semarang sesuai dengan kurikulum merdeka adalah kegiatan asesmen, kegiatan asesmen yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu asesmen sumatif dan asesmen formatif. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik adalah untuk mengukur pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Namun, dalam proses evaluasi belum ada teknik untuk mengukur sikap multikultural peserta didik yang mencakup nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai keberagaman dan nilai toleransi.

Kegiatan P5

Kegiatan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan akhir dari seluruh rangkaian pembelajaran di SMP Negeri 15 Semarang dengan bentuk Gelar Karya atau bentuk proyek lainnya yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan P5 pada pembelajaran IPS memberikan kesempatan pada peserta didik kelas VII untuk belajar di luar kelas, yang dijadikan sebagai laboratorium sosial bagi peserta didik berdasarkan penuturan guru IPS Dra. Mei Farida.

Peserta didik juga belajar IPS melalui kegiatan P5 yaitu dengan melakukan kunjungan sebagai proses pembelajaran di luar kelas, yaitu kunjungan ke industri PT. Nisin Semarang untuk belajar mengenai kegiatan ekonomi dalam materi kehidupan sosial masyarakat dalam pembelajaran IPS, kemudian kunjungan ke Dusun Semilir untuk belajar mengenai wisata edukasi, dan kunjungan ke Grand Mareakaca Semarang yang mengajarkan kepada peserta didik apa itu keberagaman serta belajar mengenai rumah-rumah adat dan keberagaman melalui taman mini Jawa Tengah yang merangkum 35 Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah.

Agen Perubahan

Agen Perubahan merupakan program dari Kemdikbud Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional, khususnya di konteks sekolah diatur dalam UU Perlindungan Anak no. 35 tahun 2014, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Program Agen Perubahan ini sendiri juga bagian dari program UNICEF atau di dalam modul program ini disebut sebagai "Program Roots" yaitu Program Pencegahan Perundungan dalam rangka upaya pencegahan dan penanganan kekerasan antar teman sebaya yang berfokus menciptakan iklim yang aman dan nyaman di sekolah dengan mengativasi peran peserta didik

sebagai Agen Perubahan. Permasalahan awal di dalam penelitian ini adalah belum terealisasinya nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah SMP Negeri 15 Semarang dengan permasalahan isolasi sosial dan bullying.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII di SMP Negeri 15 Semarang

SMP Negeri 15 Semarang mengikuti Kurikulum 2013 untuk kelas IX dan Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII. Kurikulum Merdeka sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai multikultural karena menawarkan pembelajaran yang berbeda yang memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Kurikulum ini mencakup evaluasi akhir yang disebut program P5, yang berfokus pada penguatan pemahaman siswa tentang Pancasila, ideologi nasional Indonesia. SMP Negeri 15 Semarang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui proyek-proyek seperti "Proyek Bhinneka Tunggal Ika dan Suara Demokrasi", yang menggabungkan unsur-unsur multikultural seperti pakaian, lagu, dan tarian daerah.

Pembiasaan karakter merupakan kegiatan penting di SMP Negeri 15 Semarang untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan menanamkan nilai-nilai religius, mandiri, nasionalis, dan kerja sama. Sekolah menggunakan kegiatan ini untuk menilai sikap siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, terutama di antara siswa kelas tujuh.

Program Sekolah Ramah Anak, sebuah kolaborasi antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan inisiatif utama untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, program ini mendorong keberagaman, toleransi, saling menghormati, persatuan, keadilan, dan kesetaraan. SMP Negeri 15 Semarang berkomitmen pada tujuan program, termasuk memastikan keamanan dan kenyamanan siswa, mencegah kekerasan, menumbuhkan semangat belajar, memprioritaskan kepentingan terbaik siswa, dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai program, seperti Sekolah Adiwiyata dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk memperkenalkan keberagaman dan

mengajarkan siswa tentang nilai-nilai multikultural.

SMP Negeri 15 Semarang menugaskan Guru Pendamping Khusus untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, Guru-guru ini memberikan dukungan dan materi tambahan untuk memastikan bahwa siswa-siswa ini dapat mengikuti pelajaran dengan teman-teman mereka. Pendekatan inklusif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil bagi semua siswa di sekolah.

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah bahwa materi IPS tidak secara memadai membahas keragaman, karena tidak ada realisasi kurikulum pendidikan multikultural. Hal ini menyebabkan guru harus menyampaikan pelajaran tentang keragaman secara terpisah, di luar modul pembelajaran reguler. Selain itu, pembelajaran IPS itu sendiri tidak diajarkan secara terpadu, sehingga guru hanya menyentuh topik-topik yang berhubungan dengan keragaman. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya media pembelajaran yang secara efektif memasukkan keragaman. Saat ini, guru lebih sering menggunakan video sebagai sarana untuk mengajarkan tentang keragaman, tetapi siswa membutuhkan lebih banyak contoh untuk meningkatkan pemahaman mereka. Sekolah berusaha mengatasi hal ini melalui kunjungan lapangan, tetapi terbatas pada tema-tema tertentu dan tidak dapat dilakukan secara terus menerus.

Kemudian tidak adanya proses evaluasi sikap multikultural dalam modul pengajaran sekolah. Meskipun modul tersebut mencakup penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, tidak ada evaluasi yang secara khusus mengukur sikap multikultural siswa. Menerapkan evaluasi semacam itu dapat membantu menilai integrasi dan internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah. Selain itu, sekolah menghadapi tantangan dalam hal sumber daya manusia guru, terutama dalam hal siswa beragama Buddha yang harus dikirim ke sekolah lain karena terbatasnya jumlah guru agama Buddha. Demikian pula, kurangnya fasilitas infrastruktur menimbulkan kesulitan bagi siswa Kristen, Katolik, dan Buddha yang harus bergantung pada tempat alternatif untuk beribadah dan belajar.

Program Agen Perubahan di SMP Negeri 15 Semarang juga membutuhkan perhatian karena belum sepenuhnya terealisasi. Beban untuk menjadi Agen Perubahan dibebankan kepada satu siswa di setiap kelas, yang mungkin sangat berat. Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku bullying dan kurangnya pemahaman untuk menghargai

keberagaman. Hal ini mungkin disebabkan oleh transisi mereka dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan status mereka sebagai generasi COVID-19. Oleh karena itu, para siswa ini membutuhkan perhatian dan pengawasan tambahan dari para guru. Realisasi pendidikan multikultural masih sebatas wacana, karena Dinas Pendidikan perlu mengambil tindakan untuk mengimplementasikannya. Pendidikan multikultural dianggap tepat untuk masyarakat Indonesia yang heterogen, tetapi realisasinya saat ini masih kurang.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 15 Semarang menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, baik kondisi siswa maupun sekolah memfasilitasi terwujudnya pendidikan multikultural. Siswa memiliki pemahaman tentang nilai-nilai multikultural, dan sekolah mendukung keberagaman melalui program dan materi pembelajaran IPS yang membahas keberagaman. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS efektif melalui penggunaan tujuan, materi, modul, media, metode, dan evaluasi. Namun perlu diketahui bahwa beberapa aspek hanya disampaikan secara lisan oleh guru, sehingga perlu adanya integrasi nilai-nilai multikultural dengan menggunakan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Selain itu, penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya dilakukan di ruang kelas. SMP Negeri 15 Semarang melaksanakan kegiatan seperti P5 (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan program Agen Perubahan. Kegiatan P5 melibatkan proyek yang mendidik siswa tentang keberagaman di Indonesia, termasuk pakaian tradisional, lagu daerah, dan tarian. Program Agen Perubahan bertujuan untuk mengatasi penindasan dan kekerasan, namun telah dimodifikasi untuk memasukkan pelajaran tentang keberagaman dan mengintegrasikannya dengan studi sosial dan pendidikan kewarganegaraan. Melalui kegiatan dan program tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan mengurangi kekerasan akibat

kurangnya pemahaman terhadap budaya yang berbeda.

SMP Negeri 15 Semarang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural melalui berbagai cara seperti kurikulum, evaluasi kerja P5, pembentukan karakter, sekolah ramah anak, agen perubahan, guru pendamping, kegiatan ekstrakurikuler, dan organisasi, namun masih terdapat kendala dalam upayanya. pembelajaran IPS, media pembelajaran, evaluasi akhir, sumber daya guru, sarana prasarana, dan program agen perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, F., & Raharja, S. (2011). Pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural menggunakan modul sebagai suplemen pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 113–129.
- Hasanuddin, Chairunnisa, Novianti, W., & Edi, S. (2018). Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2015). Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu. *Pembelajaran Terpadu*, 1(1), 1–35. <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGGK4205-M1.pdf>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- M.Nursa'ban. (2021). *Buku Panduan Guru IPS SMP/MTs Kelas VII*.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=uBYJGQAACAAJ>
- Nugraha, A., & Salam, R. (2021). Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Blora. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3, 138–146. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.51508>
- Prastowo, A. (2019). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*.

- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Sapriya, S., & Nurdin, S. (2006). *Konsep dasar IPS*. Bandung: Upi Press.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2, 566–576.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media. <https://books.google.co.id/books?id=S3jRAQAACAAJ>
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 dan 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Perlindungan Anak no. 35 tahun 2014, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

